

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

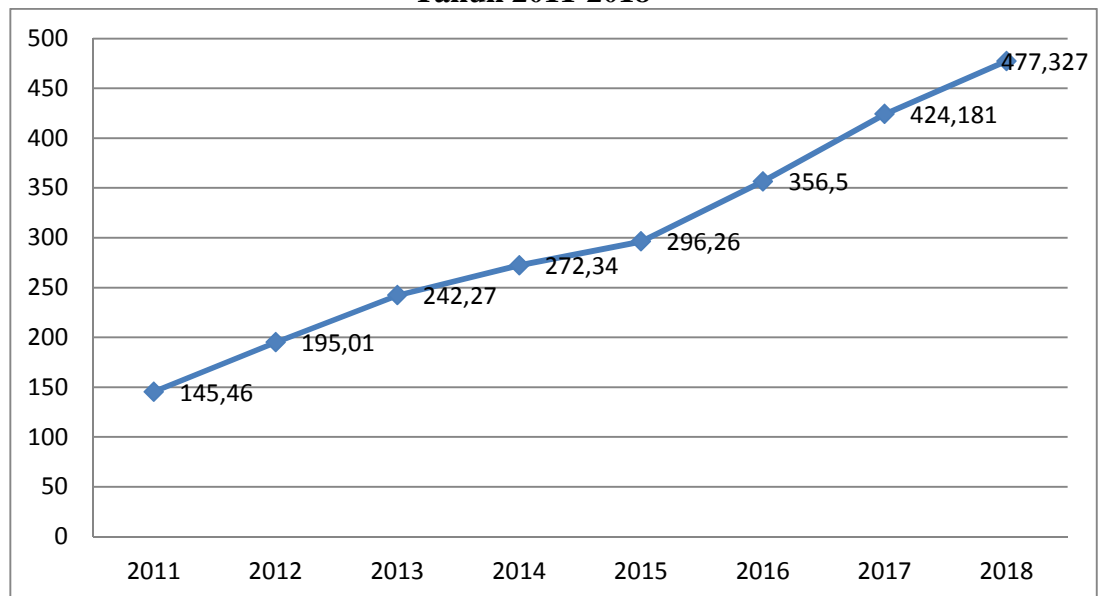
Perbankan merupakan salah satu lembaga terpenting di dalam suatu negara. Keberadaan bank dalam suatu negara berfungsi sebagai penyeimbang dalam suatu sistem keuangan yang selama ini telah diterapkan, begitupun di Indonesia. Kontribusi perbankan turut andil dalam dinamika perkembangan ekonomi di suatu negara. Bahkan untuk memelihara kestabilan moneter pun salah satunya dengan mengatur perputaran uang di masyarakat melalui peranan bank sebagai perantara keuangan yang dapat menyalurkan dana dari pihak surplus kepada pihak yang defisit. Dewasa ini bisa dikatakan semua sektor yang berhubungan dengan kegiatan keuangan membutuhkan jasa bank.

Di Indonesia terdapat dua sistem perbankan (*dual banking system*) semenjak diberlakukannya Undang-undang Nomor 3 tahun 2004 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia, maka kemudian sistem dalam perbankan dilakukan secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah (berdasarkan pada Al-Qur'an dan hadist), dan khusus bagi bank syariah hanya menggunakan prinsip syariah. Bahkan ditambah lagi dengan adanya undang undang No. 21 tahun 2008 tentang Perbankan syariah maka arah menuju perbankan bebas riba diharapkan lebih cepat tercapai di bumi nusantara. Dengan

Undang-Undang Nomor 3 tahun 2004 tersebut semakin marak bisnis keuangan berbasis syariah, tak hanya perbankan namun juga lembaga keuangan syariah lainnya seperti asuransi syariah, reksa dana syariah, dan pasar modal syariah. Persaingan demi persaingan pun tidak dapat dihindarkan lagi. Bank konvensional pun semakin gencar membuka unit usaha syariah.

Perkembangan bank syariah sangatlah pesat hal ini dapat dilihat dari jumlah total asetnya yang selama satu dekade ini terus saja bertambah dari tahun ke tahun. Pertumbuhan ini menunjukkan bahwasannya perbankan syariah siap bersaing dengan perbankan konvensional di Indonesia.

Gambar 1.1
Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah (dalam Triliun Rupiah)
Tahun 2011-2018



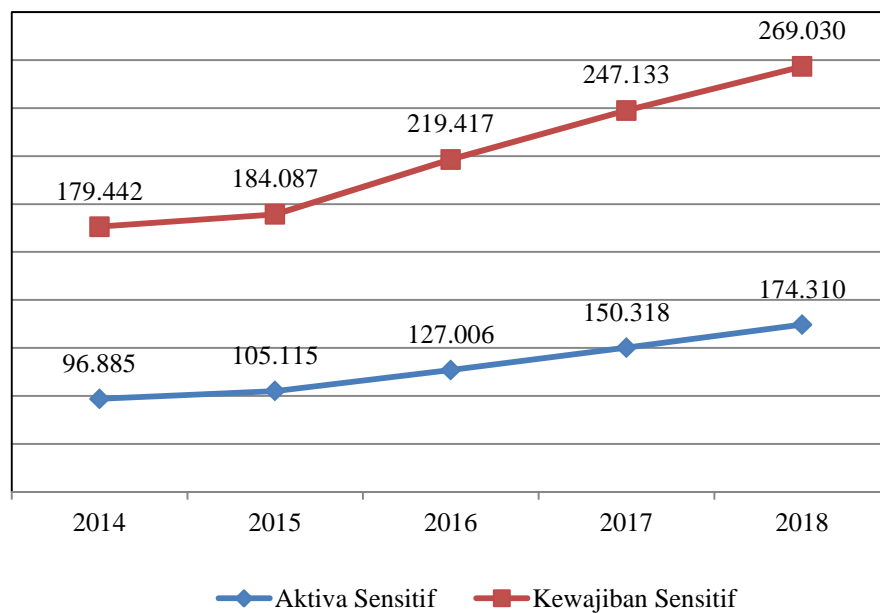
Sumber: OJK, Statistik Perbankan Syariah data diolah

Dari data diatas dapat dilihat bahwasannya grafik pertumbuhan aset selalu naik dari tahun ke tahun. Pada tahun 2011 aset perbankan menyentuh angka ratusan triliun yakni 145,46 triliun rupiah. Kenaikan ini terus melaju pada tahun 2012 dan 2013 yang mana aset perbankan berkembang menjadi 242,27 triliun rupiah. Pada tahun 2015 pertumbuhan aset perbankan dari 272,34 triliun menjadi 296,26 triliun rupiah. Di tahun 2016 terjadi kenaikan sebesar 20,33% yoy dari tahun sebelumnya. Dan pada tahun 2017 terjadi kenaikan sebesar 21,48% yoy dibandingkan tahun 2016. Pada akhir Desember 2018 nilainya mencapai 477,327 triliun rupiah. Hal ini membuktikan bahwasannya potensi perkembangan perbankan syariah di Indonesia sangat tinggi

Dalam proses menghimpun dan menyalurkan dana dari masyarakat, perbankan menghadapi berbagai macam risiko. Risiko-risiko tersebut seperti naik turunnya suku bunga Bank Indonesia, risiko permodalan, risiko likuiditas, risiko gagal bayar dan risiko-risiko lainnya. Maka dalam rangka memastikan usaha perbankan terus berkelanjutan maka kemudian diterbitkan berbagai macam regulasi agar bank menerapkan prinsip kehati-hatian dalam menjalankan usahanya. Undang-undang Nomor 10 tahun 1998 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, yang mana menentukan kegiatan usaha bank harus disempurnakan dan menerapkan prinsip kehati-hatian. Peraturan tersebut terkait memelihara tingkat kesehatan bank sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas,

solvabilitas, pemberian pembiayaan dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank.

Gambar 1.2
Kesenjangan RSA dan RSL Bank Umum Syariah
Tahun 2014 - 2018 (dalam miliar rupiah)



Sumber: OJK, Statistik Perbankan Syariah data diolah

Dari grafik di atas dapat dilihat bahwasannya aset yang sensitif terhadap suku bunga mengalami kenaikan dari satu tahun ke tahun berikutnya. Pada tahun 2014 aset sensitif yang dimiliki bank umum syariah adalah 96.885 triliun rupiah. Pada tahun 2015, 2016, dan 2017 aset sensitif terus tumbuh yakni 105.115 triliun rupiah, 127.006 triliun rupiah, dan

150.318 triliun rupiah. Sedangkan di tahun 2018 aset sensitif tumbuh 23.992 triliun rupiah dari tahun sebelumnya.

Pada sisi liabilitas terjadi pertumbuhan yang sangat pesat pada 2014 liabilitas bank syariah mencapai 179.442 triliun rupiah. Di tahun berikutnya naik menjadi 184.087 triliun rupiah. Pada tahun 2016 liabilitasnya tumbuh 19,19 % dari tahun sebelumnya. Untuk tahun 2017 terjadi kenaikan sebesar 54.716 triliun rupiah. Hingga akhir Desember 2018 asetnya tumbuh sebesar 269.030 triliun rupiah dari tahun sebelumnya. Dari gambar tersebut dapat dilihat pula bahwasannya kesenjangan aset sensitif terhadap liabilitas sensitif semakin meningkat dari tahun satu ke tahun berikutnya. Hal ini bisa mempengaruhi pendapatan margin bank syariah. Untuk itu diperlukan manajemen gap yang baik agar fluktuasi suku bunga bisa memberikan dampak positif terhadap *net interest margin*.

Sebagaimana bank konvensional, sebagai sebuah usaha, bank syariah tak mengelak bahwa dalam usahanya tetaplah berorientasi pada profit. Dalam meraih profitabilitas yang seluas-luasnya bank syariah harus melakukannya dengan prinsip-prinsip yang telah digariskan oleh syariat. Di sisi lain bank syariah juga harus memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitasnya. Rasio dalam mengukur profitabilitas ini salah satunya adalah dengan NIM (*net interest margin*). Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Terdapat

banyak faktor yang mempengaruhi profitabilitas diantaranya modal, likuiditas, pembiayaan, serta efisiensi bank.

Modal merupakan uang yang ditanamkan sebagai pokok untuk memulai atau memperluas usaha guna menghasilkan kekayaan. Manajemen modal kerja merupakan komponen yang sangat penting dari keuangan perusahaan karena langsung mempengaruhi likuiditas dan profitabilitas suatu perusahaan, utamanya perusahaan yang bergerak di industri keuangan. Investasi pada modal merupakan definisi tradisional yang digunakan perusahaan untuk menyebutkan besarnya dana yang ditanamkan pada sisi aktiva lancar perusahaan. Semakin besar aktiva lancar, semakin likuid perusahaan tersebut. Besarnya modal tidak terlepas dari motif transaksi, motif pencegahan, dan motif spekulasi.

Modal yang telah ditanamkan untuk industri perbankan harus dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk mendapatkan profit. Untuk mengikuti globalisasi arus perbankan, bank harus menyediakan modal yang cukup sesuai ketentuan yang telah ditetapkan oleh bank syariah yakni 8% dari aset tertimbang menurut risiko untuk bank dengan profil risiko tingkat 1, 9% untuk bank dengan profil risiko tingkat 2, 10-11% untuk bank dengan profil risiko tingkat 3, dan 11-14% untuk bank dengan profil risiko peringkat 4 dan 5.² Modal dalam hal ini diproksikan dengan *capital to adequacy ratio* (CAR).

² Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/12/PBI/2013 tentang kewajiban penyediaan modal minimum bank umum, diakses dari www.bi.go.id pada 5 February 2019 pukul 12.15

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Alipah³, CAR berpengaruh positif terhadap *net interest margin* di bank syariah. Tingkat CAR sangat mempengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap bank, dimana kepercayaan masyarakat merupakan modal dasar bagi kelangsungan lembaga keuangan ini. Tingkat CAR yang ideal akan menguntungkan bagi bank dan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat sebagai pemilik dana, sehingga masyarakat akan memiliki keinginan untuk menyimpan dananya di bank. Sehingga jika kepercayaan masyarakat tinggi maka akan dapat meningkatkan profitabilitas bank syariah.⁴

Likuiditas adalah kemampuan bank dalam membayar kewajiban jangka pendek. Kewajiban ini meliputi kemampuan bank dalam menyediakan dana jika sewaktu-waktu nasabah ingin menarik simpanannya. Bank bisa mencapai likuiditas maksimal dengan menahan semua uang dalam bentuk tunai. Tapi jika dilakukan demikian, darimana bank akan beroperasi dan mendapatkan profitnya? Sementara bank sendiri kegiatan pokoknya tidak hanya menghimpun dana melainkan juga menyalurkan dana (pembiayaan). Dari pembiayaan itulah kemudian bank mendapatkan laba operasinya.

Jika berorientasi pada profit saja bank bisa memperluas profitnya dengan mengerahkan semua dana yang ada di bank untuk pembiayaan. Apakah semua pembiayaan selalu bisa berjalan dengan lancar? Apakah kemudian nasabah tidak menarik simpanannya? Ketika hal tersebut dilakukan

³ Titik Nur Alipah, *Pengaruh Risiko Pembiayaan Bermasalah dan Tingkat Kecukupan Modal terhadap Profitabilitas PT Bank Muamalat Indonesia*. (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2014).

⁴ Sukarno dan Syaichu, *Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja bank umum di Indonesia*, (Jurnal Studi Manajemen dan Organisasi, Vol. 3 No.2, 2006)

bank harus menilik kembali kejadian *collapsnya* perbankan pada tahun 1998 dimana kredit macet marajai perbankan dengan total Rp 10,2 triliun naik 7,7% dibandingkan dengan tahun sebelumnya, juga inflasi yang membumbung tinggi.⁵ Bank saat itu mengalami kesulitan likuiditas, kepercayaan nasabah kepada bank menurun, simpanan nasabah di bank ditarik, dan ujungnya bank-bank banyak yang dilikuidasi oleh pemerintah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sepiyanto bahwasannya LDR berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank syariah.⁶

Dalam menyalurkan dananya bank dihadapkan pada risiko pembiayaan. Semakin banyak pembiayaan yang dikeluarkan peluang untuk mendapatkan laba pun semakin besar. Di sisi lain bank harus siap menerima risiko seperti gagal bayar, pembiayaan bermasalah, dan risiko lainnya. Risiko pembiayaan tersebut akan berpengaruh pada pendapatan dan keuntungan yang diterima oleh bank. Risiko pembiayaan merupakan perbandingan antara saldo pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing*) dengan total pembiayaan yang disalurkan secara keseluruhan. Risiko pembiayaan akan sangat berdampak pada kelancaran dan kemampuan bank untuk memperoleh profitabilitas. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Almunawwaroh dan Marlina bahwasannya FDR berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank syariah⁷

⁵ <http://lipsus.kontan.co.id/v2/perbankan/read/320/perbankan-dala-pusaran-krisis-moneter>, diakses pada 24 Maret 2019 pada 06.43

⁶ Ardi Sepiyanto, *Pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas pada Industri Perbankan Syariah di Indonesia..* (Bandar Lampung: Skripsi tidak diterbitkan, 2018)

⁷ Medina Almunawwaroh dan Rina Marlina, *Pengaruh FDR, NPF, dan FDR terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia*, (Amwaluna: Volume 3 Nomor 1, 2018)

Dalam laporan keuangan perbankan, terdapat beberapa aset dan liabilitas bank syariah bersifat sensitif terhadap suku bunga. Aset yang tergolong sensitif adalah *call money placement*, SBPU, SBI, saham, obligasi, *short term loan*. Sedangkan liabilitas yang bersifat sensitif adalah Giro, DOC, tabungan, simpanan berjangka sampai dengan 12 bulan, *call money* dan SBPU.⁸ Hal ini bersifat menimbulkan gap atau kesenjangan antara aset dan liabilitas pada periode yang sama meliputi kesenjangan dalam hal jumlah dana, suku bunga, jatuh tempo, ataupun perpaduan ketiganya. Suku bunga dalam bank syariah digunakan sebagai acuan untuk menentukan nisbah bagi hasil dari transaksi yang dilakukan. Maka diperlukan manajemen gap untuk mempersempit kesenjangan tersebut demi profitabilitas bank sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Ely Choirun Nikmah.⁹

Saat ini pertumbuhan bank syariah sangat pesat. Beberapa bank syariah bahkan telah memasuki bank BUKU III yakni bank dengan modal inti 5-30 triliun. Berikut data pertumbuhan perbankan syariah ditinjau dari rasio keuangan.

⁸ Selamet Riyadi, *Banking Aset and Liability Management*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004), hal. 116

⁹ Ely Choirun Ni'mah, *Pengaruh Manajemen Gap pada Aset and Liability Management terhadap Net Profit Margin*. (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2017).

Tabel. 1.1
Perkembangan Rasio Perbankan Syariah di Indonesia
Tahun 2014 sampai 2018 (dalam persentase)

Rasio	2014	2015	2016	2017	2018
CAR	15,47	15,02	16,63	17,91	20,39
ROA	0,41	0,49	0,63	0,63	1,28
NPF	4,95	4,84	4,42	4,76	3,26
FDR	86,66	88,03	85,99	79,61	78,53
BOPO	96,97	97,01	96,22	94,91	89,18
NOM	0,52	0,52	0,68	0,67	1,42
Gap Likuiditas	18,22	20,04	22,54	29,75	27,22

Sumber: OJK, Statistik Perbankan Syariah, data diolah

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa pertumbuhan modal perbankan syariah di Indonesia semakin besar, hingga akhir 2018 mencapai 20,39%. Pertumbuhan modal ini seiring pula dengan kenaikan *return on aset* bank syariah yang dari tahun 2017 senilai 0,63% menjadi 1,26%. Pembiayaan yang disalurkan pun cukup aman, bahkan nilai NPF semakin tahun semakin rendah pada akhir Desember 2018 sebesar 3,26%. Sedangkan likuiditas bank syariah dari tahun ke tahun sangatlah fluktuatif. Namun, jika dibandingkan tahun 2017 maka kesenjangan likuiditas antara pinjaman jangka pendek dan pinjaman jangka panjang bank syariah tahun 2018 semakin berkurang 2,53%.

Penelitian ini telah diteliti oleh para peneliti sebelumnya dan mendapat hasil yang berbeda, dari perbedaan tersebut membuat penelitian lanjutan mengenai pengaruh modal kerja, likuiditas, risiko pembiayaan dan tingkat efisiensi bank syariah. Tabel di bawah ini akan menerangkan kesenjangan hasil penelitian yang dilakukan.

Tabel. 1.2
Penelitian Terdahulu

Peneliti	NPL	BOPO	CAR	Ukuran Bank	LDR
Elisabeth Kusumaningrum ¹⁰	Tidak berpengaruh	Berpengaruh negatif	Berpengaruh positif	Tidak berpengaruh	-
Indah Lestari Dewi ¹¹	Berpengaruh negatif	Berpengaruh positif	Berpengaruh positif	Berpengaruh positif	Berpengaruh positif
Gustina Harahap ¹²	Berpengaruh positif	Berpengaruh negatif	-	Berpengaruh negatif	Berpengaruh negatif

Berdasarkan kesenjangan hasil penelitian ini maka perlu dilakukan penelitian kembali agar dapat mengimplementasikan keadaan terbaru mengenai perbankan syariah di Indonesia. Dalam penelitian juga ditambahkan variabel manajemen gap (kesenjangan antara *rate sensitive asset* dengan *rate sensitive liability*) yang mana variabel turut menentukan keuntungan yang didapatkan dari operasional perbankan. Variabel ini dirasa turut serta dalam menentukan *net interest margin* yang terdapat di bank syariah.

Dalam penelitian ini, objek penelitian yang diambil adalah Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, dan BRI Syariah. Alasan peneliti menjadikan tiga bank ini sebagai objek penelitian karena ketiga bank tersebut mempunyai perkembangan yang cukup pesat jika dilihat dari banyaknya

¹⁰ Elisabeth Dewi Kusumaningrum, *Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Net Interest Margin pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2016)

¹¹ Indah Lestari Dewi dan Nyoman Triaryati, *Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Bank terhadap Net Interest Margin di Indonesia*, (E-Jurnal Manajemen UNUD, Vol 6, No.6, 2017)

¹² Gustiana Harahap, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Net Interest Margin pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia*, (Sumatera Utara: Skripsi tidak diterbitkan, 2017)

jaringan kantor masing-masing bank. Bank Syariah Mandiri sudah masuk salah satu bank syariah dengan permodalan yang baik yakni Bank BUKU III dengan jumlah modal 5 miliar lebih. Pertumbuhan bank Syariah Mandiri pun sangat besar pada kuartal III 2018 dari Rp 19,54 triliun menjadi Rp 25,14 triliun.¹³ Sedangkan BNI syariah tengah mempersiapkan diri agar segera naik pada bank umum dengan kelompok usaha (BUKU) III yang mana saat ini permodalannya mencapai Rp 4,2 triliun rupiah.¹⁴ Sedangkan BRI Syariah sebagai bank syariah yang terbilang cukup muda di Indonesia namun menunjukkan kinerja yang positif dengan pertumbuhan aset yang tumbuh sebesar 20,20% menjadi 37,91 triliun rupiah di tahun 2018.

Berdasarkan permasalahan dan latar belakang tersebut, penulis melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Manajemen Gap, Modal, Likuiditas, Risiko Pembiayaan, dan Tingkat Efisiensi Terhadap *Net Interest Margin* Bank Umum Syariah Di Indonesia”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas dapat diketahui bahwa terdapat beberapa masalah yang bisa diidentifikasi dari variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian ini yaitu manajemen gap, modal, likuiditas, risiko pembiayaan, dan tingkat efisiensi. Beberapa permasalahan yang bisa diidentifikasi dari latar belakang di atas adalah:

¹³ Laporan keuangan bank mandiri syariah yang diakses dari www.syariahamandiri.co.id pada 12 Januari 2018 pukul 10.03

¹⁴ <http://amp.kontan.co.id/butuh-rp-800-miliar-lagi-bni-syariah-matangkan-rencana-naik-kelas-ke-buku-ii> diakses pada 25 Maret 2019 pada 13.20

1. Kesenjangan aset sensitif dan liabilitas sensitif adalah salah satu pokok permasalahan di perbankan syariah. Nilai kesenjangan dari tahun ke tahun semakin melebar hal ini sangat memungkinkan mempengaruhi profitabilitas bank syariah.
2. Nilai *capital adequacy ratio* bank umum syariah semakin bertambah dari tahun 2015 – 2018. Pertambahan CAR menandakan permodalan bank syariah dalam keadaan baik.
3. Rasio likuiditas di bank syariah dari tahun ke tahun turun, akan tetapi dalam penelitian Dewi menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas sedangkan penelitian Harahap menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.
4. Risiko Pembiayaan bank umum syariah sangat fluktuatif. Namun penelitian yang ditunjukkan Kusumaningrum, Dewi, dan Harahap menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Kusumaningrum menyatakan bahwa pembiayaan bermasalah tidak mempengaruhi *net interest margin*, sedangkan Dewi menyatakan terdapat pengaruh yang negatif antara pembiayaan bermasalah dengan *net interest margin*. Lain halnya dengan penelitian yang Harahap yang dalam hasilnya menyatakan pembiayaan bermasalah berpengaruh positif terhadap *net interest margin*.
5. Tingkat efisiensi bank syariah dari tahun ke tahun semakin baik. Hal ini ditandai dengan turunnya rasio BOPO. Namun terjadi kesenjangan hasil

penelitian antara Kusumaningrum dan Harahap terhadap hasil penelitian Dewi. Kusumaningrum dan Harahap menyatakan bahwasannya BOPO berpengaruh negatif terhadap *net interest margin* sedangkan Dewi menyatakan bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap *net interest margin*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis membuat beberapa rumusan masalah diantaranya:

1. Apakah manajemen gap berpengaruh terhadap *net interest margin* bank umum syariah?
2. Apakah modal berpengaruh terhadap *net interest margin* bank syariah?
3. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *net interest margin* bank syariah?
4. Apakah risiko pembiayaan berpengaruh terhadap *net interest margin* bank syariah?
5. Apakah tingkat efisiensi berpengaruh terhadap *net interest margin* bank syariah?
6. Apakah manajemen gap, modal, likuiditas, risiko pembiayaan, dan tingkat efisiensi berpengaruh terhadap *net interest margin* bank syariah?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pengaruh manajemen gap terhadap *net interest margin* bank syariah.
2. Untuk mendeskripsikan pengaruh modal terhadap *net interest margin* bank syariah.
3. Untuk mendeskripsikan pengaruh likuiditas terhadap *net interest margin* bank syariah.
4. Untuk mendeskripsikan pengaruh risiko pembiayaan terhadap *net interest margin* bank syariah.
5. Untuk mengetahui pengaruh tingkat efisiensi terhadap *net interest margin* bank syariah.
6. Untuk mengetahui pengaruh manajemen gap, modal, likuiditas, risiko pembiayaan, dan tingkat efisiensi terhadap *net interest margin* bank syariah.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak. Adapun manfaat tersebut adalah:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai menambah wawasan serta pengetahuan masyarakat tentang pengaruh manajemen gap, modal

kerja, likuiditas, risiko pembiayaan, dan tingkat efisiensi terhadap *net interest margin* bank syariah sebagai bahan acuan referensi pada penelitian sejenis yang dilakukan di masa yang akan datang.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi praktisi perbankan menjadi bahan pertimbangan untuk merumuskan berbagai kebijakan dalam manajemen gap, modal, likuiditas, risiko pembiayaan, dan tingkat efisiensi untuk mendapatkan *net interest margin* bank syariah yang lebih besar.
- b. Bagi institusi IAIN Tulungagung (Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam), sebagai sumbangsih pemikiran dan informasi untuk menambah wacana kelimuan secara teori dan praktek.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai bahan perbandingan untuk menambah pengetahuan khususnya bagi pihak-pihak yang tertarik pada masalah yang dibahas untuk diteliti lebih lanjut. Dan untuk melihat kemampuan yang dimiliki peneliti dengan menerapkan dan membandingkan teori yang telah didapat di bangku kuliah dengan kenyataan yang ada di lapangan.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

1. Ruang Lingkup

Penelitian ini memiliki ruang lingkup dan batasan-batasan supaya dapat lebih terarah dan tidak menyimpang dari permasalahan yang ada.

Ruang lingkup pada penelitian ini adalah variabel-variabel yang diteliti, populasi dan juga sampel yang berupa laporan keuangan Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, dan BRI Syariah triwulanan periode 2015 – 2018.

Ruang lingkup pada penelitian ini yaitu terdiri dari variabel-variabel yang meliputi variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Variabel bebas yang digunakan yaitu manajemen gap (X_1), dan modal (X_2), likuiditas (X_3), risiko pembiayaan (X_4), dan tingkat efisiensi (X_5). Sedangkan variabel terikatnya (Y) yaitu *net interest margin*.

2. Batasan Penelitian

Untuk memperjelas penelitian yang dilakukan serta menghindari pembahasan yang sekiranya tidak termasuk dalam pembahasan penelitian ini, maka dalam penulisan penelitian ini perlu adanya keterbatasan masalah yang diteliti agar penelitian ini menghasilkan pembahasan yang terarah. Keterbatasan penelitian dalam penelitian ini yaitu:

- a. Penelitian ini hanya meneliti tentang manajemen gap dengan indikator kesenjangan antara *rate sensitive aset* (RSA) dan *rate sensitive liability* (RSL), modal kerja yang menggunakan indikator *capital to adequacy ratio* (CAR), likuiditas dengan indikator *financing to deposit ratio* (FDR), risiko pembiayaan dengan indikator *non performing financing* (NPF), dan tingkat efisiensi dengan indikator rasio beban operasional terhadap pendapatam

operasional (BOPO) serta *net interest margin* yang ada di laporan keuangan Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, dan BRI Syariah.

- b. Pembahasan mengenai pengaruh manajemen gap, modal kerja, likuiditas, risiko pembiayaan, dan tingkat efisiensi terhadap *net interest margin* yang berupa laporan keuangan triwulanan mulai 2015 – 2018.

G. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menginterpretasikan istilah-istilah dalam penelitian ini serta memahami pokok-pokok uraian, maka penulis mengemukakan pengertian dari judul “Pengaruh manajemen gap, modal kerja, likuiditas, risiko pembiayaan, dan tingkat efisiensi terhadap *net interest margin* bank syariah”, sebagai berikut :

1. Definisi Konseptual

a. Manajemen Gap

Gap adalah perbedaan atau selisih antara aset yang sensitif terhadap suku bunga dengan liabilitas yang sensitif terhadap suku bunga. Gap manajemen bertujuan mempersempit lebarnya kesenjangan antara *rate sensitive asset* dengan *rate sensitive liability*.¹⁵ Manajemen gap sangat penting karena tingkat volatilitas suku bunga sangat peka sekali terhadap perubahan.

¹⁵ Selamat Riyadi, *Banking Asset and Liability Management*,...hal. 115

b. Modal

Modal adalah uang yang ditanamkan oleh pemiliknya sebagai pokok untuk memulai usaha maupun untuk memperluas (besar) usahanya yang dapat menghasilkan sesuatu guna menambah kekayaan.¹⁶

Manajemen modal kerja adalah kegiatan yang mencakup semua fungsi manajemen aktiva lancar dan kewajiban jangka pendek perusahaan. Tujuan manajemen modal kerja adalah mengelola aktiva lancar dan hutang lancar sehingga diperoleh modal kerja netto yang layak dan menjamin tingkat profitabilitas perusahaan.¹⁷

c. Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Suatu bank dianggap likuid apabila bank apabila bank tersebut mempunyai kesanggupan untuk membayar penarikan giro, tabungan, deposito berjangka, pinjaman bank yang segera jatuh tempo, pemenuhan permintaan kredit/pembiayaan tanpa adanya suatu penundaan. Manajemen likuiditas diartikan sebagai suatu kegiatan yang meliputi perkiraan secara terus-menerus akan kebutuhan kas yang seketika dihadapi oleh bank, perkiraan kebutuhan jangka pendek serta perkiraan kebutuhan kas jangka panjang.¹⁸

¹⁶ Frianto Pandia, *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal. 28

¹⁷ Sawir Agnes, *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015), hal. 133

¹⁸ Frianto Pandia, *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank...*, hal. 113

d. Risiko Pembiayaan

Pembiayaan secara luas berarti *financing* atau pembelanjaan, yaitu pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun dijalankan oleh orang lain. Dalam arti sempit, pembiayaan dipakai untuk mendefinisikan pendanaan yang dilakukan oleh lembaga pembiayaan, seperti bank syariah kepada nasabah.¹⁹ Risiko pembiayaan muncul jika bank tidak bisa memperoleh kembali cicilan pokok dana/atau bunga dari pinjaman yang diberikannya atau investasi yang sedang dilakukannya. Penyebab utama terjadinya risiko pembiayaan adalah terlalu mudahnya bank memberikan pinjaman atau melakukan investasi karena terlalu dituntut untuk memanfaatkan kelebihan likuiditas, sehingga penilaian kredit kurang cermat dalam mengantisipasi berbagai kemungkinan risiko usaha yang dibiayainya.²⁰

e. Tingkat Efisiensi

Efisiensi merupakan salah satu parameter yang sering digunakan untuk mengukur kinerja organisasi. Efisiensi bertujuan untuk mendapatkan tingkat output yang optimal dengan input yang ada, atau untuk mendapatkan tingkat input yang paling minimum dengan tingkat output tertentu. Dalam perbankan, salah satu rasio untuk mengukur tingkat efisiensi di bank syariah adalah dengan indikator

¹⁹ Muhammad, *Manajemen Bank Syariah*, (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2002), hal. 260.

²⁰ Ibid. hal. 359

biaya operasional dibandingkan dengan pendapatan operasional (BOPO). Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional

f. *Net Interest Margin*

Net interest margin adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Semakin besar rasio ini maka meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank semakin kecil. NIM adalah perbandingan antara *interest income* dikurangi *interest expenses* dibagi dengan *average interest earning aset*.²¹

2. Definisi Operasional

Dari penjelasan secara konseptual diatas maka dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan pengaruh manajemen gap, modal, likuiditas, risiko pembiayaan, dan tingkat efisiensi terhadap *net interest margin* adalah sebuah penelitian untuk mengetahui bagaimana pengaruh manajemen gap, modal, likuiditas, risiko pembiayaan, dan tingkat efisiensi terhadap *net interest margin* yang dilihat dari masing-masing variabelnya maupun diuji secara simultan antara semua variabel yang ada.

²¹ Frianto Pandia, *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank....*, hal. 72

H. Sistematika Skripsi

Pembahasan dalam skripsi ini disajikan dalam 5 (lima) bab yang di setiap babnya terdapat sub-bab. Sebagai perincian dari kelima bab tersebut, maka sistematika pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut.

Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

Bagian isi terdiri dari 6 (enam) bab yaitu:

BAB I PENDAHULUAN, yang berisi (a) latar belakang, (b) identifikasi masalah, (c) perumusan masalah, (d) tujuan penelitian, (e) kegunaan penelitian, (f) ruang lingkup dan batasan masalah, (g) penegasan istilah (definisni operasional dan definisi konseptual), dan (h) sistematika skripsi.

BAB II LANDASAN TEORI, yang berisi pokok permasalahan yang berisi teori-teori atau konsep-konsep dari pakar atau ahli yang relevan dengan rumusan masalah dan variabel penelitian, penelitian terdahulu, kerangka konseptual, dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN, yang berisi (a) pendekatan dan jenis penelitian, (b) populasi, sampling dan sampel penelitian, (c) sumber data, variabel, dan skala pengukuran, (d) teknik pengumpulan data, dan instrumen penelitian, (e) teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN, yang berisi gambaran umum Bank Syariah yang dijadikan sampel yakni Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, dan BRI Syariah, dan penjelasan singkat mengenai penemuan penelitian.

BAB V PEMBAHASAN, yang berisi jawaban dari hipotesis yang diteliti, jumlah dari pembahasan ini sama dengan jumlah hipotesis yang diteliti.

BAB VI PENUTUP, yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian, implikasi penelitian, dan memberikan saran bagi penelitian yang akan datang.

Bagian akhir, terdiri dari : daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian skripsi, dan daftar riwayat hidup.